

Analisis Harga CPO Maret 2015

Mencermati tren harga pada *chart*, terlihat sepanjang Maret 2015, rerata harga *crude palm oil* (CPO/minyak sawit mentah) bergerak melemah dibanding perdagangan Februari 2015. Di bursa Rotterdam, pada awal Februari Senin (2/3), harga berada pada level US\$ 725 per ton dan pada akhir Maret, Selasa (31/3), berada pada level US\$ 660. Demikian juga di bursa BKDI, pada awal Maret berada pada posisi US\$ 658 dan bergerak melemah pada akhir Maret pada level US\$ 606. Selanjutnya di bursa MDEX Malaysia pada awal Maret, Senin (2/3), harga berada pada posisi US\$ 659 dan pada Senin (31/3) tergenjot ke level US\$ 606 per ton.

Sejurus dengan data di atas, terpantau pula tingkat keterkaitan (korelasional) pergerakan harga pada tiga bursa tersebut (BKDI, MDEX, dan Rotterdam). Korelasi pergerakan harga BKDI terhadap MDEX berada dalam kisaran 0,94 (bulan sebelumnya 0,85) dan BKDI terhadap bursa Rotterdam berada dalam kisaran 0,92 (sama dengan bulan sebelumnya) atau berada dalam korelasi kuat.

Selain itu, rerata pergerakan harga di BKDI berada pada level US\$ 620,26, lebih tinggi dari rerata harga di MDEX pada kisaran US\$ 607,91, namun lebih rendah dari harga di bursa Rotterdam pada level US\$ 670,91 per ton. Bursa Rotterdam dan BKDI mengalami kontraksi harga pada medio Maret 2015, terutama pada Rabu (18/3) dan Kamis (19/3).

Pada awal Maret 2015, merujuk laporan *Bloomberg*, terpantau bahwa dengan membaiknya kondisi ekonomi Tiongkok menjadi sentimen positif bagi perdagangan komoditas di Asia. Dengan membaiknya ekonomi terutama sektor manufaktur, diperkirakan permintaan komoditas untuk diimpor ke Tiongkok akan mengalami peningkatan. Kondisi ini tampaknya akan mampu mempertahankan harga CPO di zona hijau hingga akhir perdagangan.

Pada perdagangan Selasa (3/3), pasca penguatan kembali harga minyak sawit mentah (CPO) dan fluktuasi harga yang menguat di awal Februari, maka penguatan harga kembali terjadi pada akhir Februari hingga awal Maret 2015. Di bursa MDEX, tercatat pertumbuhan perdagangan pada Senin (02/3), sejalan dengan penguatan harga CPO.

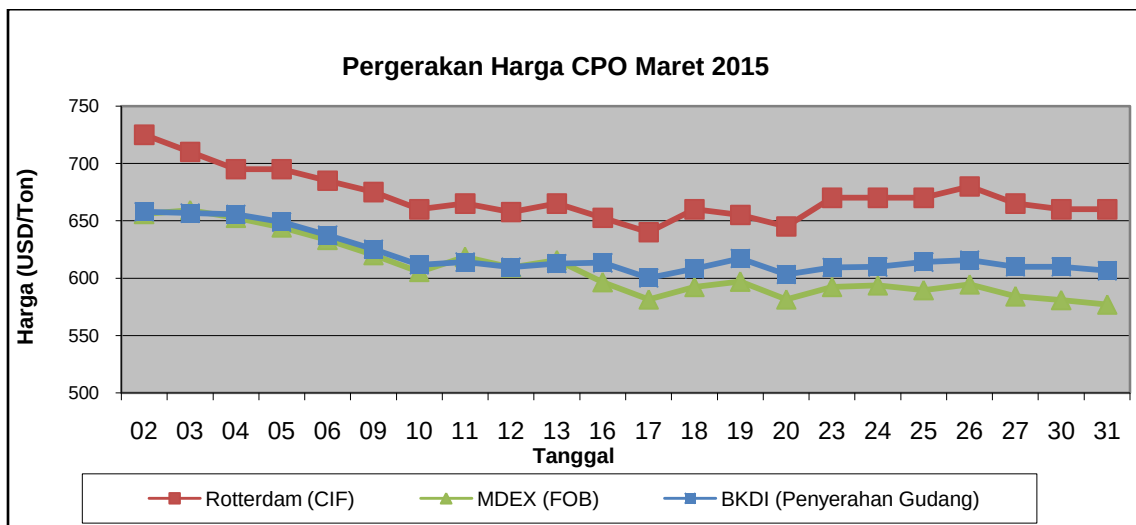
Selepas penguatan harga CPO untuk penerimaan April 2015, kembali harga CPO terus naik di Bursa Malaysia, sejalan dengan penerapan Bea Keluar (BK) di Indonesia yang masih pada posisi 0%, karena harga CPO masih di bawah batas pengenaan harga pada tarif pengenaan BK sebesar US\$ 750/ton.

Memasuki medio Maret 2015, perdagangan di Tanah Air dan di bursa Rotterdam, terlihat pada awal perdagangan, Senin (16/3) bergerak melemah. Di bursa Rotterdam sebagai acuan bursa CPO di Tanah Air, harga bergerak pada level US\$ 655 per ton untuk kontrak April 2015 dan di pasar fisik Medan diperdagangkan pada level Rp 8.193 per kg.

Sementara itu, harga CPO di bursa MDEX terpantau terkoreksi tajam pada Senin (16/3), yang tertekan akibat keputusan Malaysia memungut kembali pajak untuk ekspor sawit. Sehingga untuk kontrak penyerahan CPO untuk Mei 2015, harga sempat anjlok hingga 3,02% ke harga 2.180 ringgit per ton atau sekitar Rp 7,80 juta per ton. Kelihatannya, komoditas berjangka

tersebut tertekan 1,69% ke level RM 2.210 atau Rp 7,91 juta per ton. Di sudut yang lain, Badan Bea Cukai Malaysia pada Senin siang mengumumkan kenaikan bea keluar CPO dari 0% pada Mei menjadi 4,5% pada April berdasarkan acuan harga 2.288,41 ringgit per ton.

Sementara itu, harga CPO juga tertekan oleh limpahan stok kedelai yang menurut pemerintah Amerika Serikat bisa tumbuh hingga 35% pada 2015. Harga minyak kedelai di Chicago Board of Trades (BBoT) merosot 0,36% ke level US\$ 30,38/lb dan telah turun 7,60% sepanjang Maret 2015.



Sementara itu pada pekan ketiga, terutama Selasa (24/3), dilaporkan Kementerian Perdagangan RI, bahwa pemerintah akan kembali menerapkan kebijakan untuk mengangkat harga CPO melalui penurunan ambang batas pengenaan bea keluar (BK) minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO). Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya harga komoditas CPO di pasar dunia dan bertujuan untuk menjaga komitmen pemerintah dalam menciptakan hilirisasi minyak sawit serta menyukseskan kewajiban (*mandatory*) biodiesel 15 persen serta menjaga keseimbangan pasokan dalam negeri.

Selanjutnya pada awal pekan kelima Maret, Senin (30/3), Kementerian Perdagangan (Kemendag) menetapkan Harga Patokan Ekspor (HPE) CPO periode April 2015 sebesar US\$ 627 per Matrik Ton (MT) atau naik US\$ 3 atau 0,5 persen dibandingkan Maret 2015. Penetapan ini didasarkan pada harga referensi CPO US\$ 698,19 per MT yang naik sebesar US\$ 3,29 atau 0,47 persen dari periode bulan sebelumnya yaitu US\$ 694,90 per MT. Sementara itu, Bea Keluar (BK) CPO untuk April 2015 tidak berubah atau sama dengan BK CPO untuk periode bulan Maret 2015. Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan BK adalah produk CPO, biji kakao, kayu, dan kulit.

Kendati demikian, harga CPO hingga akhir Maret 2015 masih di bawah tingkat ambang batas pengenaan BK, yaitu pada level US\$ 750 sehingga masih tetap dikenakan BK sebesar 0 persen untuk periode April 2015 untuk CPO dan produk turunannya. Rendahnya harga referensi dan HPE CPO saat ini dipicu masih lemahnya harga CPO internasional yang disebabkan oleh

oversupply pasar internasional minyak nabati dunia, terutama oleh minyak nabati dari sumber lain sebagai kompetitor CPO.

Meredanya kekhawatiran mengenai kemungkinan gangguan pasokan minyak mentah akibat konflik di Yaman mulai mendesak harga komoditas yang sempat melejit ke 5 minggu tertinggi tersebut. Hingga akhir Maret, para pelaku pasar lebih fokus kepada usaha-usaha Iran untuk menghapuskan sanksi ekonomi terkait program nuklirnya. Jika sanksi terhadap Iran dihapus aliran ekspor minyak mentah dari negara tersebut akan kembali terbuka.